

Pengaruh Olahan Lokal *Cucurbita Moschata* Terhadap Perubahan Berat Badan dan Tinggi Badan Pada Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar tahun 2025

¹Daniar Rahma Syawalia, ²Ns.Nanang Saprudin, S.Kep., M.Kep, ³Ns.Neneng Aria Nengsih, S.Kep., M.Kep.

Departemen Keperawatan Anak, Program Study S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif. Upaya peningkatan status gizi melalui pemberian olahan lokal bergizi, seperti *Cucurbita moschata*, dapat membantu memperbaiki pertumbuhan tinggi badan dan berat badan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian olahan lokal *Cucurbita moschata* terhadap perubahan berat badan dan tinggi badan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen Two Group Pre-test Post-test. Populasi penelitian adalah seluruh balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar, dengan sampel 36 balita yang dibagi menjadi kelompok intervensi (18 balita) dan kelompok kontrol (18 balita). Instrumen penelitian berupa pengukuran berat badan dan tinggi badan balita. Analisis data univariat menggunakan distribusi rata-rata, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji paired t-test dan independent t-test.

Hasil: Rata-rata berat badan kelompok intervensi meningkat dari 10,59 kg menjadi 11,35 kg dengan p-value = 0,000, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 8,99 kg menjadi 9,26 kg dengan p-value = 0,000. Rata-rata tinggi badan kelompok intervensi meningkat dari 85,35 cm menjadi 86,63 cm dengan p-value = 0,000, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 85,70 cm menjadi 86,63 cm dengan p-value = 0,006. Hasil uji independent t-test menunjukkan perbedaan rata-rata berat badan antara kelompok intervensi dan kontrol tidak signifikan (p-value = 0,179), dan rata-rata tinggi badan juga tidak signifikan (p-value = 1,000).

Kesimpulan: Pemberian olahan lokal *Cucurbita moschata* dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan balita stunting, dengan peningkatan lebih signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan kontrol.

Kata Kunci : *Cucurbita moschata*, balita stunting, berat badan, tinggi badan

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of impaired growth in toddlers due to chronic malnutrition, affecting both physical and cognitive development. Improving nutritional status through the provision of local nutrient-rich foods, such as *Cucurbita moschata*, can help improve toddlers' height and weight. This study aims to analyze the effect of local *Cucurbita moschata* products on weight and height changes in stunted toddlers in the working area of Cigandamekar Community Health Center.

Method: This quantitative study employed a quasi-experimental design with Two Group Pre-test Post-test. The study population consisted of all stunted toddlers in the Cigandamekar Community Health Center area, with a sample of 36 toddlers divided into the intervention group (18 toddlers) and control group (18 toddlers). Data were collected by measuring toddlers' weight and



height. Univariate analysis used mean distribution, while bivariate analysis was performed using paired t-test and independent t-test.

Result: The mean weight of the intervention group increased from 10.59 kg to 11.35 kg ($p = 0.000$), while the control group increased from 8.99 kg to 9.26 kg ($p = 0.000$). The mean height of the intervention group increased from 85.35 cm to 86.63 cm ($p = 0.000$), and the control group increased from 85.70 cm to 86.63 cm ($p = 0.006$). Independent t-test results showed no significant difference in mean weight between the intervention and control groups ($p = 0.179$) or mean height ($p = 1.000$).

Conclusion: The provision of local *Cucurbita moschata* products can improve the weight and height of stunted toddlers, with more significant improvements observed in the intervention group compared to the control group.

Keyword : *Cucurbita moschata*, stunted toddlers, weight, height

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh kekurangan gizi serta infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah batas normal. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), *stunting* pada anak-anak diukur dengan nilai z-score kurang dari -2,00 standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3,00 SD (*severely stunted*) berdasarkan standar WHO (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023).

Menurut WHO (2020), *stunting* adalah kondisi di mana seorang anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek atau sangat pendek untuk usianya, yaitu kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. *Stunting* adalah kondisi pada anak yang mengalami gangguan pertumbuhan atau keterlambatan perkembangan akibat kekurangan gizi kronis, yang terjadi sejak dalam kandungan hingga 1000 hari pertama kehidupan, atau hingga usia 23 bulan (bayi di bawah dua tahun). *Stunting* ini disebabkan oleh kondisi yang tidak dapat diperbaiki, yang akibatnya berasal dari asupan nutrisi yang tidak memadai, kekurangan gizi, dan infeksi yang terjadi secara berulang (Yulianto, 2022).

Faktor penyebab utama *stunting* adalah malnutrisi dalam jangka panjang, atau kurangnya asupan gizi. Ini bisa terjadi sejak bayi masih di dalam kandungan, karena ibu tidak mendapatkan cukup nutrisi selama kehamilan. Selain itu, anak juga bisa mengalami *stunting* jika kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi selama masa tumbuh kembangnya. Pemberian makanan yang tidak sesuai merupakan masalah yang sering terjadi di kalangan ibu yang mempunyai balita. Pemberian makanan pada anak sangat dibutuhkan karena anak memerlukan asupan nutrisi yang berbeda-beda. Selain praktek yang kurang tepat dalam pemberian makanan,

kebiasaan ibu juga sangat berpengaruh. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penyebab *stunting* dapat terjadi sejak masa kehamilan akibat kekurangan nutrisi selama kehamilan, frekuensi menyusui yang tidak mencukupi, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) sebelum usia 6 bulan atau setelah 12 bulan, serta pemberian makanan yang tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai dengan usia anak (Anggryni, 2021).

Pemenuhan gizi dapat menggunakan bahan alam yang tersedia disekitar kita salah satunya adalah *Cucurbita Moschata* (Labu Kuning). *Cucurbita Moschata* (Labu Kuning) memiliki kandungan gizi yang kaya akan beta karoten. Beta karoten adalah pigmen warna kuning-oranye yang jika dicerna oleh tubuh manusia akan berubah menjadi vitamin A. Salah satu penyebab utama terjadinya *stunting* pada balita adalah adanya paparan penyakit infeksi seperti diare. Bagi balita, vitamin A sangat berperan dalam mencegah terjadinya penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernapasan atas, campak dan diare (Kemenkes RI, 2022). Apabila penyakit infeksi sering diderita oleh balita maka dapat menyebabkan timbulnya dampak secara langsung yaitu *stunting* karena dengan adanya penyakit infeksi dapat menurunkan nafsu makan dan terjadi gangguan absorpsi zat-zat gizi. Selain itu *cucurbita moschata* (labu kuning) juga mengandung protein, karbohidrat, serat, kalsium, dan magnesium (Alza & Novita, 2022).

Pemilihan *cucurbita moschata* dalam penelitian ini yaitu sebagai keterbaruan dari penelitian sebelumnya dimana hanya meneliti pengetahuan orang tua terkait *stunting* saja dan tidak dilakukan intervensi pada balita secara langsung. *Cucurbita moschata* ini mengandung vitamin A dan C yang melimpah untuk menjaga tubuh dari virus dan penyakit menular. Vitamin B, K, dan Asam folat serta Vitamin E. Mineral

kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, kalium. Antioksidan, Lutein, Karoten, nutrisi lain seperti serat, gula, protein, karbohidrat. Kandungan tersebut baik untuk memperbaiki sistem kekebalan tubuh. Cucurbita moschata juga memiliki manfaat yaitu menjaga kesehatan mata, sistem kekebalan tubuh, serta pertumbuhan tulang, membantu penyerapan dan pencernaan nutrisi, dan menaikkan berat badan.

Stunting memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta perekonomian Indonesia di masa depan. Anak yang mengalami *stunting* pada usia balita atau prasekolah cenderung memiliki kemampuan kognitif yang rendah, prestasi belajar yang kurang baik, dan masalah dalam aspek psikososial. Anak yang mengalami *stunting* parah dalam dua tahun pertama kehidupannya memiliki risiko tinggi mengalami keterlambatan kognitif di masa kanak-kanak, yang dapat berdampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia. Secara umum, anak yang mengalami *stunting* akan mudah terpapar oleh penyakit terutama yang disebabkan oleh infeksi, intelegensi yang rendah sehingga berdampak pada kreatifitas dan produktivitas yang rendah. Kemungkinan timbulnya dampak terburuk pada jangka panjang dari terjadinya hal tersebut dapat berpengaruh pada keadaan perekonomian di Indonesia dimasa depan (Azizah, 2023).

Menurut data World Health Organization prevalensi *stunting* pada balita di dunia sebesar 22%. WHO menyatakan bahwa prevalensi *stunting* diatas 20% merupakan masalah kesehatan. Prevalensi *stunting* secara global pada tahun 2019 yaitu sebanyak 144 juta (21,3%) anak dibawah lima tahun mengalami *stunting*, kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 149,2 juta (22%)

(UNICEF., 2021). Menurut WHO prevalensi data *stunting* tahun 2022 yaitu sebesar 148,1 juta (22,3%). Dari data 2018-2022 *stunting* mengalami peningkatan sebesar 3% (UNICEF., 2023).

Prevalensi *stunting* berdasarkan data United Nation's Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2020 bayi *stunting* tertinggi di negara berkembang terdapat di negara Timor Leste sebesar 48,8%, India 30,9%, Laos 30,2%, Kamboja 29,9%, dan Filipina 28,7%. Negara dengan prevalensi *stunting* terendah yaitu Singapura sebesar 2,8%, World Health Organization (WHO) mengumpulkan data prevalensi *stunting* Indonesia yang merupakan tertinggi kedua di Asia Tenggara dengan jumlah terbanyak 31,8% di kawasan South East Asia Regional (SEAR) (WHO, 2021).

Berdasarkan data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia diangka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Indonesia memiliki 5 Provinsi dengan angka *stunting* tertinggi, antara lain Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) 35,3%, Sumatera Barat 35,0%, Papua 34,6%, Nusa Tenggara Barat (NTB) 32,7% dan Aceh 31,2% (Kemenkes, 2022).

Angka prevalensi *stunting* pada balita di Jawa Barat pada tahun 2022 sebesar 20,2%. Terdapat 15 Kabupaten atau Kota yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi diantaranya Kabupaten Sumedang 27,6%, Kabupaten Sukabumi 27,5%, Kabupaten Bandung Barat 27,3%, Kabupaten Tasikmalaya 27,2%, Kabupaten Bandung 25%, Kota Tasikmalaya 22,4%, Kabupaten Purwakarta 21,8%, Kabupaten Indramayu 21,1%, Kabupaten Pangandaran 20,0%, Kabupaten Kuningan 19,4%, Kota Bandung 19,4% dan Kota Banjar 19,3% (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan prevalensi *stunting*

di Kabupaten Kuningan pada tahun 2024 sebanyak 7,87%. Adapun pada Puskesmas Cigandamekar menempati peringkat pertama dengan prevalensi 23,38%, pada peringkat dua terdapat Puskesmas Garawangi dengan prevalensi 19,06% dan pada peringkat tiga terdapat Puskesmas Sukamulya dengan prevalensi 14,95% (Dinkes Kabupaten Kuningan, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan kepada 10 orang responden ibu dengan balita *stunting* yang bertempat tinggal di sekitar puskesmas Cigandamekar, didapatkan informasi dari 10 responden ibu mengatakan bahwa anak nya jarang diberikan protein hewani seperti daging sapi, daging ayam maupun ikan dengan alasan ekonomi nya yang rendah protein hewani didapatkan sesekali hanya dari telur saja. Menurut salah satu perawat di Puskesmas Cigandamekar mengemukakan bahwa kejadian *stunting* disekitar wilayah Puskesmas Cigandamekar salah satu nya diakibatkan oleh riwayat waktu pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau dibawah 6 bulan, riwayat pemberian makanan yang tidak mencukupi sesuai kebutuhan gizi anak, faktor ekonomi karena sebagian masyarakat termasuk golongan ekonomi yang rendah, pengetahuan ibu kurang, dan faktor tinggi badan ibu dan ayah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Pengaruh Pemberian Olahan *Cucurbita Moschata* Terhadap Perubahan Berat Badan dan Tinggi Badan Pada Balita *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain jenis quasi eksperimental dengan desain pretest-posttest control group. Uji statistik yang digunakan uji paired sample t-test untuk membandingkan perubahan berat badan dan tinggi badan masing-masing kelompok, serta uji independent sample ttest untuk perbandingan antara kelompok intervensi dan kontrol. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 36 penderita *stunting*, pengambilan sampel menggunakan teknik non probability Sampling yaitu consecutive sampling dengan jumlah sampel penelitian 18 responden. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 21 hari mengkonsumsi olahan *cucurbita moschata* atau olahan labu kuning, kemudian dilakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan sebelum dan sesudah makan olahan labu kuning dengan jarak satu minggu sekali setiap harinya menu makanan berbeda tapi dengan bahan yang sama.

Etik penelitian No. 81/EP/UBHI/V/2025. Instrumen yang digunakan lembar observasi pre-post penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dan SOP pembuatan olahan *cucurbita moschata*. Cara membuat olahan *cucurbita moschata* yaitu siapkan labu kuning yang telah di potong-potong sebanyak 300gram lalu cuci labu kuning di air mengalir. Kukus labu kuning yang telah di cuci hingga empuk, setelah labu dirasa empuk kupas bagian kulit labu kuning tadi. Masukkan labu kuning ke dalam blender lalu tambahkan susu cair putih sebanyak 250ml, blender labu kuning hingga halus. Setelah di blender tuang kedalam panci lalu tambahkan 250ml air putih, 2 sendok makan tepung maizena, 4 sendok makan gula pasir, dan ¼ sendok teh garam lalu aduk dan masak bubur labu kuning hingga mendidih. Jika sudah matang tuang bubur labu kuning kedalam cup berukuran 100ml tunggu hingga bubur dingin. Sambil menunggu bubur dingin lanjut siapkan vla santan dengan bahan 65ml santan masukan

kedalam panci lalu tambahkan air sebanyak 400ml, 1 sendok makan tepung maizena dan $\frac{1}{2}$ sendok teh garam. Aduk dan masak santan hingga mengental. Jika sudah tuangkan santan diatas bubur labu kuning yang sudah dingin lalu tambahkan parutan keju diatas santan sesuai selera. Bubur creamy labu kuning siap disajikan untuk anak – anak.

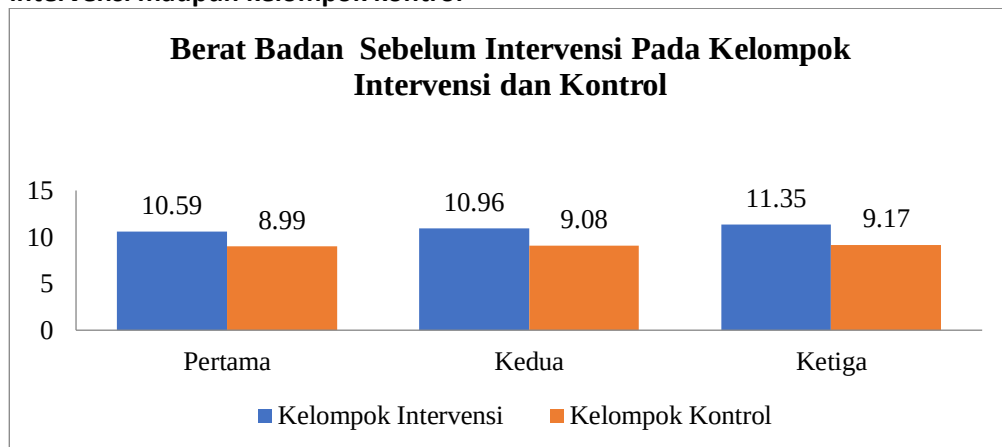
Cara mengkonsumsi Olahan cucurbita moschata bubur creamy cucurbita moschata dikonsumsi 1 kali 1 cup bubur creamy 100ml selama 3 minggu di sela waktu makan siang. Untuk menghindari rasa bosan dalam mengkonsumsi olahan musa paradisiaca tersebut peneliti berinisiatif mengkombinasikan olahan cucurbita moschata dengan beberapa menu berbeda selama 3 minggu tersebut.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar.

Hasil

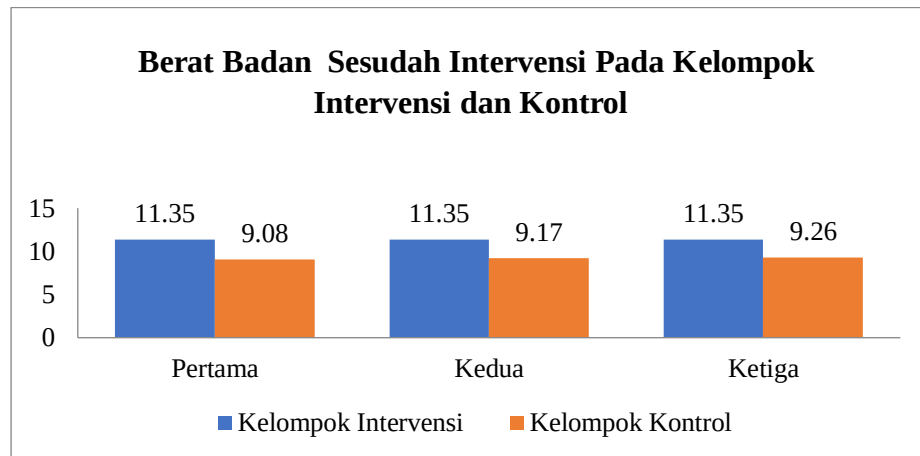
Analisis Univariat

1. Nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan Olahan Cucurbita Moschata balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol



Pada minggu pertama, rata-rata berat badan balita pada kelompok intervensi adalah 10,59 kg, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 8,99 kg. Pada minggu kedua, rata-rata berat badan kelompok intervensi meningkat menjadi 10,96 kg, sementara kelompok kontrol sebesar 9,08 kg. Pada minggu ketiga, rata-rata berat badan

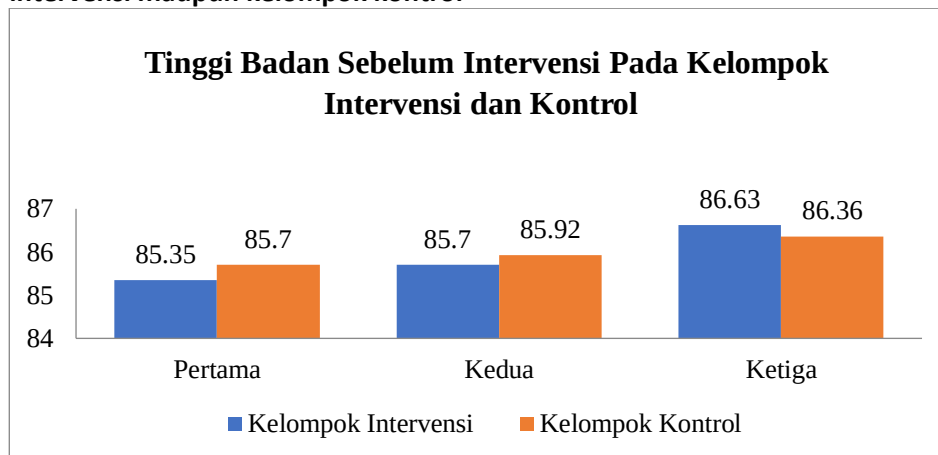
kelompok intervensi kembali meningkat menjadi 11,35 kg, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 9,17 kg. Secara keseluruhan, peningkatan berat badan paling signifikan terjadi pada kelompok intervensi, yang menunjukkan kenaikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.



Pada minggu pertama, rata-rata berat badan balita pada kelompok intervensi adalah 11,35 kg, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 9,08 kg. Pada minggu kedua, rata-rata berat badan kelompok intervensi tetap 11,35 kg, sementara kelompok kontrol meningkat menjadi 9,17 kg. Pada minggu ketiga, rata-rata berat badan kelompok intervensi

masih 11,35 kg, sedangkan kelompok kontrol kembali meningkat menjadi 9,26 kg. Secara keseluruhan, kelompok intervensi memiliki rata-rata berat badan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sepanjang tiga minggu pengamatan.

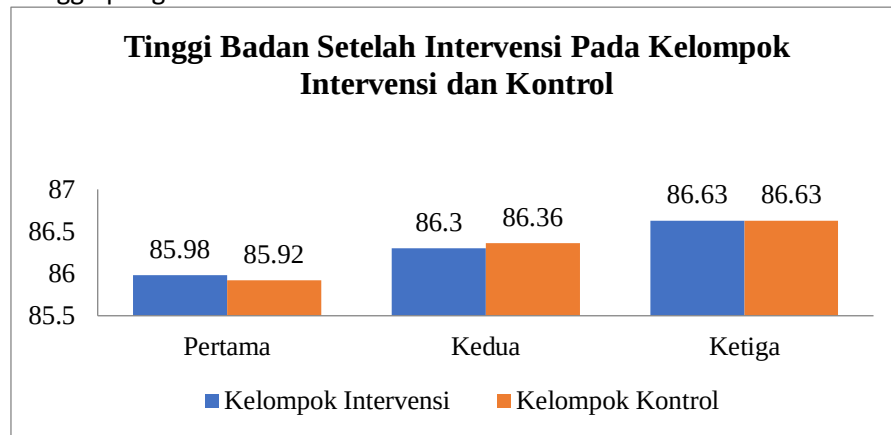
2. **Rata-rata tinggi badan balita sebelum dan sesudah diberikan Olahan Cucurbita Moschata balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol**



Pada minggu pertama, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi adalah 85,35 cm, sedangkan kelompok kontrol sebesar 85,70 cm. Pada minggu kedua, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi meningkat menjadi 85,70 cm, sementara kelompok kontrol sebesar 85,92

cm. Pada minggu ketiga, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi mencapai 86,63 cm, sedangkan kelompok kontrol sebesar 86,36 cm. Secara umum, terlihat bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan tinggi badan lebih besar dibandingkan dengan

kelompok kontrol selama tiga minggu pengamatan.



Pada minggu pertama, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi adalah 85,98 cm, sedangkan kelompok kontrol sebesar 85,92 cm. Pada minggu kedua, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi meningkat menjadi 86,30 cm, sementara kelompok kontrol sebesar 86,36 cm. Pada minggu ketiga, rata-rata

tinggi badan kelompok intervensi mencapai 86,63 cm, dan kelompok kontrol juga sebesar 86,63 cm. Secara keseluruhan, terlihat bahwa baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan tinggi badan, namun peningkatan pada kelompok intervensi tampak lebih konsisten dari minggu ke minggu.

3. Uji Normalitas data

Tabel 5.11 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Shapirowilk	Keterangan
Pretest Berat Badan Intervensi	0,118	Terdistribusi normal
Posttest Berat Badan Intervensi	0,144	Terdistribusi normal
Pretest Tinggi Berat Badan Intervensi	0,195	Terdistribusi normal
Posttest Tinggi Badan Intervensi	0,139	Terdistribusi normal
Pretest Berat Badan Kontrol	0,221	Terdistribusi normal
Posttest Berat Badan Kontrol	0,162	Terdistribusi normal
Pretest Tinggi Berat Badan Kontrol	0,336	Terdistribusi normal
Posttest Tinggi Badan Kontrol	0,162	Terdistribusi normal

Berdasarkan tabel 5.11 hasil uji Shapiro-Wilk, seluruh data pada variabel penelitian menunjukkan nilai di atas 0,05, yang berarti data terdistribusi normal.

Hal ini terlihat pada berat badan dan tinggi badan sebelum maupun sesudah intervensi, baik pada kelompok intervensi (nilai 0,118–0,144 dan 0,195–0,139) maupun

kelompok kontrol (nilai 0,221–0,162 dan 0,336–0,162). Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianalisis

lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik seperti paired t-test atau independent t-test

Hasil

Hasil Bivariat

4. Perbedaan nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan cucurbita moschata pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Tabel 5.13 Perbedaan nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan cucurbita moschata pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Kelompok		N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	p-value
Intervensi	Sebelum	18	10,59	2,23	6-9-13,5	0,000
	Sesudah	18	11,35	2,26	7,8-14,4	
Kontrol	Sebelum	18	8,99	3,09	2,4-13,3	0,000
	Sesudah	18	9,26	3,16	2,7-13,6	

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji paired t-test, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata berat badan sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok. Pada kelompok intervensi, rata-rata berat badan meningkat dari 10,59 kg menjadi 11,35 kg (selisih 0,76 kg), dengan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan perbedaan signifikan setelah diberikan olahan lokal Cucurbita Moschata.

Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata berat badan meningkat dari 8,99 kg menjadi 9,26 kg (selisih 0,27 kg) dengan p-value 0,000. Meskipun kedua kelompok menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik, peningkatan yang lebih bermakna terjadi pada kelompok intervensi, karena selisih kenaikan berat badan jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

5. Perbedaan nilai rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah diberikan olahan cucurbita moschata pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Tabel 5.16 Perbedaan nilai rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah diberikan Olahan Cucurbita Moschata balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Kelompok		N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	p-value
Intervensi	Sebelum	18	85,35	10,98	67,0-100,8	0,000
	Sesudah	18	86,63	10,77	68,5-100,9	
Kontrol	Sebelum	18	85,70	11,39	62,7-100,8	0,006
	Sesudah	18	86,63	10,770	68,5-100,9	

Tabel 5.16 menunjukkan berdasarkan hasil uji paired t-test, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tinggi badan

sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok. Pada kelompok intervensi, rata-rata tinggi badan meningkat dari 85,35

cm menjadi 86,63 cm (selisih 1,28 cm), dengan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik setelah diberikan olahan Cucurbita Moschata. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata tinggi badan meningkat dari 85,70 cm menjadi 86,63 cm (selisih 0,93 cm)

Pembahasan

Hasil Univariat

1. Nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan *cucurbita moschata* pada balita *stunting* di wilayah kerja puskesmas cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, rata-rata berat badan balita meningkat dari 10,59 kg sebelum intervensi menjadi 11,35 kg sesudah diberikan olahan lokal Cucurbita moschata, dengan selisih peningkatan sebesar 0,76 kg. Median berat badan juga mengalami peningkatan dari 10,95 kg menjadi 11,60 kg, standar deviasi dari 2,23 menjadi 2,26, serta rentang berat badan dari 6,9–13,5 kg menjadi 7,8–14,4 kg. Sementara itu, pada kelompok kontrol, rata-rata berat badan balita meningkat dari 8,99 kg sebelum intervensi menjadi 9,26 kg sesudah intervensi, dengan selisih peningkatan sebesar 0,27 kg. Median berat badan juga naik dari 9,85 kg menjadi 10,20 kg, standar deviasi dari 3,09 menjadi 3,16, serta rentang berat badan dari 2,4–13,3 kg menjadi 2,7–13,6 kg. Berdasarkan data ini, dapat dilihat bahwa peningkatan berat badan lebih besar terjadi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol, meskipun secara statistik hasil uji tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

Kandungan gizi dalam Cucurbita moschata. Menurut (Khaira, 2024)., Cucurbita moschata (labu kuning) adalah bahan pangan

dengan p-value 0,006. Meskipun kedua kelompok menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, peningkatan yang lebih bermakna terjadi pada kelompok intervensi, ditunjukkan oleh selisih kenaikan tinggi badan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

yang kaya air, protein, lemak, serat, serta mengandung beta-karoten yang dalam tubuh diubah menjadi vitamin A. Vitamin A memiliki peran penting dalam mencegah infeksi seperti diare, ISPA, dan campak yang dapat memperburuk kondisi gizi anak. Ketika balita sering terkena infeksi, nafsu makan menurun dan penyerapan zat gizi terganggu, yang akhirnya meningkatkan risiko stunting (Hamdiyah, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ananias Motadi et al., 2024) di Limpopo, Afrika Selatan, yang menunjukkan bahwa pemberian pasta biji Cucurbita moschata secara signifikan mampu meningkatkan status zat besi, zinc, serta memperbaiki indeks antropometri pada anak prasekolah. Temuan ini memperkuat bahwa Cucurbita moschata tidak hanya kaya akan vitamin dan mineral, tetapi juga memiliki efek positif terhadap pertumbuhan anak dan dapat menjadi alternatif pangan lokal untuk mencegah stunting.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian olahan *Cucurbita moschata* (labu kuning) terbukti

efektif dalam meningkatkan berat badan pada balita dengan kondisi stunting. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar anak yang menerima intervensi mengalami peningkatan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kandungan gizi dalam labu kuning, seperti beta karoten yang diubah menjadi vitamin A, vitamin C, serat, serta kalori tambahan, memberikan kontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan energi dan nutrisi balita. Selain itu, manfaatnya dalam meningkatkan daya tahan

tubuh juga berperan penting dalam mencegah penyakit infeksi yang sering menjadi faktor penghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, disarankan kepada para orang tua yang memiliki balita dengan status gizi stunting untuk memperbaiki pola makan anak dengan menambahkan olahan *Cucurbita moschata* ke dalam menu harian secara rutin. Upaya ini diharapkan dapat membantu mempercepat proses pemulihan status gizi balita sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

2. Nilai rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah diberikan olahan *cucurbita moschata* pada balita *stunting* di wilayah kerja puskesmas cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, rata-rata tinggi badan sebelum intervensi adalah 85,35 cm dan setelah intervensi meningkat menjadi 86,63 cm dengan selisih peningkatan sebesar 1,28 cm, serta memiliki rentang 67,0–100,8 cm. Pada kelompok kontrol, rata-rata tinggi badan sebelum perlakuan adalah 85,70 cm dan setelah perlakuan meningkat menjadi 86,63 cm dengan selisih peningkatan sebesar 0,93 cm, serta memiliki rentang 62,7–100,9 cm. Peningkatan tinggi badan lebih signifikan terjadi pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil pengamatan mingguan menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada kelompok intervensi. Pada minggu pertama, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi adalah 85,35 cm, meningkat menjadi 85,70 cm pada minggu kedua, dan mencapai 86,63 cm pada minggu ketiga. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata tinggi badan tercatat 85,70 cm pada minggu pertama, meningkat menjadi 85,92 cm pada minggu kedua,

dan mencapai 86,36 cm pada minggu ketiga. Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, kelompok intervensi menunjukkan kenaikan yang lebih konsisten dari minggu ke minggu.

Menurut WHO (2020), pertumbuhan tinggi badan anak dipengaruhi oleh asupan gizi makro dan mikro. Kandungan beta-karoten, vitamin C, serta mineral kalsium dan fosfor pada *Cucurbita Moschata* mendukung pembentukan tulang dan jaringan tubuh.

Penelitian lain yang mendukung adalah studi yang dilakukan oleh (Astari et al., 2025) di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, yang menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping berbasis labu kuning (MPASI) efektif dalam meningkatkan status gizi balita dan mengurangi risiko stunting. Program edukasi dan pemberian makanan berbasis labu kuning berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat serta praktik pemberian makanan, yang berdampak positif pada pertumbuhan tinggi badan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asti Mulasari, 2024) yang menunjukkan bahwa produk olahan labu kuning, seperti puding dan biskuit, dapat meningkatkan status gizi dan berat badan balita malnutrisi. Peningkatan berat badan dan status gizi ini juga mendukung pertumbuhan tinggi badan balita, sejalan dengan temuan penelitian ini di Puskesmas Cigandamekar, di mana kelompok intervensi yang diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* mengalami peningkatan tinggi badan yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan tinggi badan yang lebih besar pada kelompok intervensi disebabkan oleh kandungan gizi dalam olahan *Cucurbita moschata* (labu kuning) yang kaya akan beta-karoten (provitamin A), vitamin C, vitamin E, kalsium, magnesium, fosfor, serta serat pangan. Nutrisi tersebut berperan penting dalam mendukung proses pertumbuhan anak, terutama dalam pembentukan tulang, perbaikan jaringan, dan peningkatan daya tahan tubuh. Vitamin A berfungsi dalam pertumbuhan sel, sedangkan kalsium, magnesium, dan fosfor berperan dalam proses mineralisasi tulang yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan tinggi badan. Pemberian olahan *Cucurbita moschata* mampu membantu pertumbuhan linear balita stunting karena zat gizi yang terkandung di dalamnya berperan dalam proses mineralisasi tulang dan daya tahan tubuh, sehingga pertumbuhan tinggi badan balita lebih optimal.

Analisis Bivariat

1. **Perbedaan nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan *Cucurbita moschata* pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas**

Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar berpengaruh positif terhadap peningkatan berat badan balita, rata-rata berat badan kelompok intervensi meningkat dari 10,59 kg menjadi 11,35 kg (selisih 0,76 kg), sedangkan pada kelompok kontrol hanya meningkat dari 8,99 kg menjadi 9,26 kg (selisih 0,27 kg). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan berat badan lebih bermakna pada kelompok intervensi. Selama tiga minggu pengamatan, kelompok intervensi mengalami peningkatan yang konsisten terutama pada minggu pertama dan kedua, sementara kelompok kontrol mengalami kenaikan yang relatif lebih kecil dan stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi gizi melalui olahan lokal labu kuning mampu memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan balita, sehingga berdampak pada peningkatan berat badan yang lebih optimal.

Peningkatan berat badan yang signifikan pada kelompok intervensi sejalan dengan konsep pemenuhan gizi pada masa balita yang menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah dampak negatif stunting. Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik berupa tinggi dan berat badan yang lebih rendah dibanding teman seusianya, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, kemampuan kognitif, motorik, dan produktivitas di masa dewasa (Dewi, 2024; Sari, 2023). WHO (Anggraini & Romadona, 2020) menegaskan bahwa dampak stunting dapat bersifat jangka pendek, seperti gangguan perkembangan kognitif, motorik, dan verbal, serta jangka panjang, termasuk postur tubuh yang tidak optimal, risiko penyakit

degeneratif, serta kapasitas belajar dan produktivitas yang rendah.

Pemberian olahan lokal Cucurbita moschata sebagai sumber nutrisi penting, termasuk karbohidrat, protein, vitamin A, dan mineral, menjadi salah satu strategi pencegahan stunting yang efektif (Puspitasari et al., 2021). Program pencegahan stunting yang komprehensif mencakup edukasi gizi, suplementasi mikronutrien, serta peningkatan aktivitas fisik anak, yang secara bersama-sama mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. Dengan demikian, intervensi makanan tambahan berbasis labu kuning ini terbukti efektif dalam membantu memperbaiki status gizi balita, khususnya dalam meningkatkan berat badan, serta meminimalkan risiko dampak jangka panjang stunting.

Dalam jurnal internasional penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyawati, 2023) yang meneliti pemberian Cucurbita moschata pudding pada balita malnutrisi di Jombang, Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol non-ekivalen dan menunjukkan hasil signifikan menggunakan uji Paired Sample T-Test, dengan $p=0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa pemberian Cucurbita moschata pudding secara efektif meningkatkan berat badan balita malnutrisi, sekaligus menambah wawasan bagi orang tua dalam memberikan makanan tambahan yang sesuai untuk meningkatkan status gizi anak.

2. Perbedaan nilai rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah diberikan Olahan Cucurbita moschata pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Hasil penelitian mengenai perbedaan nilai rata-rata tinggi badan

balita stunting sebelum dan sesudah diberikan olahan Cucurbita moschata di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, terutama pada kelompok intervensi. Berdasarkan Tabel 5.16, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi meningkat dari 85,35 cm menjadi 86,63 cm dengan selisih 1,28 cm dan p -value 0,000, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 85,70 cm menjadi 86,63 cm dengan selisih 0,93 cm dan p -value 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan tinggi badan yang signifikan secara statistik, kelompok intervensi memperoleh peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Perincian peningkatan tinggi badan selama tiga minggu pengamatan menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, kenaikan paling besar terjadi pada minggu pertama dan kedua, masing-masing sebesar 0,63 cm dan 0,60 cm, sedangkan pada minggu ketiga tidak terdapat peningkatan lebih lanjut (Tabel 5.17). Sementara itu, pada kelompok kontrol, peningkatan tinggi badan tiap minggu relatif lebih kecil, yaitu 0,22 cm pada minggu pertama, 0,44 cm pada minggu kedua, dan 0,27 cm pada minggu ketiga (Tabel 5.18). Hal ini menegaskan bahwa intervensi dengan olahan Cucurbita moschata memberikan efek yang lebih konsisten terhadap peningkatan tinggi badan balita stunting dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Walaupun peningkatan pada kedua kelompok signifikan, selisih kenaikan yang diperoleh relatif tidak terlalu jauh. Hal ini dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa pertumbuhan linier balita tidak hanya dipengaruhi oleh intervensi penelitian, tetapi juga oleh faktor lain seperti asupan gizi harian di rumah, kondisi kesehatan, serta pola asuh. Kendati demikian,

peningkatan yang lebih besar pada kelompok intervensi dapat dibenarkan melalui kandungan gizi *Cucurbita moschata* yang kaya akan beta-karoten, vitamin, mineral, dan serat. Zat gizi tersebut berperan dalam mendukung metabolisme, proses regenerasi sel, serta mineralisasi tulang, sehingga memberikan kontribusi lebih optimal terhadap pertumbuhan tinggi badan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Dengan demikian, meskipun perbedaan peningkatan antara kedua kelompok tidak terlalu jauh, pemberian olahan *Cucurbita moschata* terbukti memberikan efek tambahan yang signifikan terhadap peningkatan tinggi badan balita stunting di wilayah penelitian. Peningkatan tinggi badan yang terjadi dapat dijelaskan melalui kandungan nutrisi dalam *Cucurbita moschata*, seperti karbohidrat, serat, vitamin, dan mineral, yang berperan dalam pertumbuhan tulang dan perkembangan tubuh secara keseluruhan. Pemenuhan gizi yang optimal pada masa balita sangat penting untuk mencegah dampak *stunting*, yang menurut Dewi (2024) dan Sari (2023) dapat mempengaruhi tinggi badan, kemampuan motorik, perkembangan kognitif, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa. WHO dan Anggraini & Romadona (2020) menyatakan bahwa pencegahan *stunting* harus dilakukan melalui pemenuhan gizi yang memadai dan suplementasi makanan tambahan bergizi. Dengan demikian, pemberian olahan *Cucurbita moschata* terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pertumbuhan tinggi badan balita stunting secara optimal.

Kesimpulan

1. Pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar, kelompok intervensi mengalami peningkatan rata-rata berat badan

dari 10,59 kg menjadi 11,35 kg, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 8,99 kg menjadi 9,26 kg.

2. Kelompok intervensi mengalami kenaikan rata-rata tinggi badan dari 85,35 cm menjadi 86,63 cm, sedangkan kelompok kontrol naik dari 85,70 cm menjadi 86,63 cm.
3. Terdapat perbedaan nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita stunting baik pada kelompok intervensi (p-value = 0,000) maupun kelompok kontrol (p-value = 0,000).
4. Terdapat perbedaan nilai rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita stunting baik pada kelompok intervensi (p-value = 0,000) maupun kelompok kontrol (p-value = 0,006).
5. Tidak terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata berat badan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada balita stunting (p-value = 0,179).
6. Tidak terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata tinggi badan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada balita stunting (p-value = 1,000).

Saran

Puskesmas dapat mengadakan program penyuluhan mengenai pentingnya gizi tambahan bagi balita stunting. Pemerintah desa sebaiknya menginisiasi program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi *stunting* melalui edukasi mengenai gizi dan pola makan sehat. Dana desa juga dapat digunakan untuk mendukung program ketahanan pangan lokal, khususnya tanaman bergizi seperti *Cucurbita moschata*, untuk meningkatkan ketersediaan makanan bergizi bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

Pustaka Primer (Jurnal):

- Alza, Y., & Novita, L. (2022). Pemberdayaan Kader Ptm Dalam Pengolahan Makanan Berbasis Pangan Lokal Sebagai Upaya Penanggulangan Penyakit Diabetes Mellitus Di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *PITIMAS: Journal of Community Engagement in Health*, 1(3), 70–75.
- Astari, C., Samsi, A. S., Suiyarti, W., S, S., & Asmila. (2025). Innovative Alternative Zinc Supplementation for Stunted Children from Pumpkin Seeds in the Form of Gummy Candy. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(4), 1059–1063. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i4.11017>
- Dewi, A. P., Rahmadini, A., Setiawati, J., & Wakhidah, A. Z. (2024). Analisis Dampak Stunting.... *Jurnal Riset Gizi*, 12(1), 64–71.
- Dinkes Provinsi Jawa Barat. (2023). Profil Kesehatan Jawa Barat 2023. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, 1–294.
- Anggraini, Y., & Romadona, N. F. (2020). *Review of Stunting in Indonesia*. 454(Ecep 2019), 281–284. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.055>
- Hamdiyah, Rosmawati, Resmawati, Risma, A., Rahmawati, Rusti, R., & Sumarni. (2024). Inovation PELAKOR (Pepaya, Labu, dan Kelor) as an Effort to Prevent StuntingSTUNTING. *Communnity Development Journal*, 5(1), 1079–1084.
- Khaira, D. S., Setia, L., Restapaty, R., & Artha, E. K. (2024). Penyuluhan dan Pendampingan Pengolahan Pangan Lokal Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sungai Batang Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 141–151. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v5i1.1938>
- Organization, W. H. (2023). *Levels and trends in child malnutrition child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key findings of the 2023 edition*. World Health Organization.
- Sulistiyawati, H. (2023). The Effect Cucurbita Moschata Pudding on Weight Gain in Malnourished Toddlers In Indonesia. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 3(3), 173–179. <https://doi.org/10.35882/ijahst.v3i3.242>
- W, D. R., Azizah, Z., Rohimah, B., Faizin, M. M., & Novita, D. (2023). Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal pada Balita Stunting dan Gizi Kurang Bersama Anak PAUD Tunas Pelangi di Balai Desa Bluru Kidul. *Nusantara Community Empowerment Review*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.55732/ncer.v1i1.749>
- Yulianto, Y., Telisa, I., & Pertiwi, A. P. (2022). Efektivitas Pemberian Biskuit Tepung Labu Kuning Dan Tepung Tempe Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Punti Kayu Palembang. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 17(2), 312. <https://doi.org/10.32382/medkes.v17i2.2802>
- Sari, D., Stunting, P., Anak, P., Dini, U., Dampaknya, S., Pendidikan, P. F., Ekonomi, D., Ningsih, A. D., Azzahra,), Stai,), Abdul, S. H., Hasan, H., Binjai, A.-I., & Kunci, K. (2023). Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini Serta Dampaknya pada Faktor Pendidikan dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 4(3), 2679–2678.